

MAKNA KONSEPTUAL KATA KERJA *DERU* DALAM *ASAHI SHINBUN* EDISI 42435 DAN 42437

Eko Kurniawan

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman

eko.kurniawan@unsoed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna konseptual kata kerja deru dalam Asahi Shinbun edisi 42435 dan 42437. Kata kerja deru merupakan golongan tagigo atau kata bermakna banyak. Untuk dapat menganalisis kata-kata yang termasuk golongan tagigo digunakan teori Kindaichi yaitu dengan cara menganalisis penggunaan kata tersebut pada berbagai konteks. Sebagai pembanding, digunakan juga teori Bunkacho dan Kenji Matsuura. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penyelesaiannya digunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan hasil analisis secara rinci dan jelas. Sumber data dalam penelitian ini adalah Asahi Shinbun edisi 42435 dan 42437. Data berupa kalimat bahasa Jepang yang menggunakan kata kerja deru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata kerja deru memiliki makna keluar, melontarkan suara atau pendapat, masuk, maju, muncul, pergi ke kantor atau menghadiri, termuat, menimbulkan, sampai, diberikan, tamat, dihasilkan atau diperoleh, melakukan, menjawab telepon, mengikuti, mengalami, mempunyai, tinggal, dilaporkan, dipulangkan dan diketahui.

Kata kunci : tagigo; konseptual; konteks

Abstract

(Title: Conceptual Meaning of Verb Deru in Asahi Shinbun Issue No. 42435 and 42437) *This study aims to assess information about the conceptual meaning of verb deru in Asahi Shinbun issue no. 42435 and 42437. Research based on the theory of Kindaichi (1988) for analyzing conceptual meaning of verb deru in many contexts and theory of Bunkacho (1981), Matsuura (1994) for comparing. This is a kind of qualitative research. The method used in this research is the descriptive analysis. Source of data in this study is Asahi Shinbun issue no. 42435 and 42437. While the data in this study are sentences containing verb deru that represent in many contexts. Data collection technique which used is observing method. The results showed, conceptual meaning of verb deru in Asahi Shinbun are based on the theory of Kindaichi (1988) and theory of Bunkacho (1981), Matsuura (1994) for comparing: go out, give argument, enter, go forward, appear, go to office or attend, published, cause, do, answer telephone, follow, experience, have/has, reported, deported and known.*

Keywords: tagigo; conceptual; contexts

1. PENDAHULUAN

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Dalam berkomunikasi dengan bahasa tulis, penulis dituntut menggunakan bahasa dengan baik dan tentunya tidak terlepas dari kemampuan seseorang dalam merangkai kata-kata menjadi suatu kalimat. Berbagai unsur pembentuk kalimat selalu digunakan dalam merangkai kalimat. Status sebuah kalimat selain dapat diketahui dari segi kelengkapan unsurnya, dari segi strukturnya juga dapat diketahui dari kemungkinan dapat dipertukarkannya posisi unsur yang berupa subjek dan predikat. Apabila unsur itu dapat dipertukarkan, rangkaian kata yang bersangkutan berarti dapat disebut kalimat.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa untuk menyusun sebuah kalimat harus memperhatikan unsur kalimat yaitu subjek dan predikat. Dalam bahasa Jepang predikat diletakkan di akhir kalimat. Hal ini sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang biasanya meletakkan predikat sebelum objek. Predikat sering kali diidentikkan sebagai kata kerja. Dalam Bahasa Jepang kata kerja disebut sebagai *doushi*. Kindaichi (1988:173-175) menjelaskan *doushi* adalah suatu jenis kata yang berfungsi sebagai predikat di dalam suatu kalimat dan pada penggunaannya menunjukkan adanya suatu aktivitas atau kegiatan, keberadaan sesuatu, dan keadaan. Pembagian kata kerja di dalam bahasa Jepang dibagi menjadi empat macam, yaitu: (1) berdasarkan jenisnya; (2) berdasarkan maknanya; (3) berdasarkan bunyinya; (4) berdasarkan aspeknya. Berdasarkan jenisnya kata kerja *deru* merupakan kata kerja golongan. *Shimo ichidan doushi* yaitu kata kerja yang diakhiri dengan suku kata *eru*. Sedangkan berdasarkan maknanya, kata kerja *deru* merupakan kata kerja *jidoushi* yaitu kata kerja yang menyatakan suatu perbuatan/aktivitas yang disertai dengan pelengkap. Selain itu, dari sekian banyak kata kerja atau *doushi* yang ada dalam bahasa Jepang, kata kerja *deru* merupakan

salah satu kata kerja yang mempunyai banyak makna tetapi pembelajar bahasa Jepang biasanya hanya mengetahui salah satu makna yang merupakan makna dasar yaitu keluar. Kata kerja *deru* mempunyai banyak makna yang disebut juga *tagigo*.

Penelitian ini meneliti tentang kata kerja *deru* yang juga mempunyai banyak makna atau *tagigo*. Penulis memilih kata kerja *deru* sebagai objek penelitian untuk menggali dan mengetahui lebih mendalam tentang makna kata kerja *deru*. Kindaichi (1988:438) menjelaskan bahwa untuk dapat menganalisis kata-kata yang termasuk golongan *tagigo* adalah dengan cara menganalisis penggunaan kata tersebut pada berbagai konteks sehingga melalui proses tersebut dapat diketahui konsep makna kata yang berbeda-beda. Penggunaan makna kata kerja *deru* yang berbeda-beda banyak dijumpai di media cetak, salah satunya *Asahi Shinbun*. Sehingga *Asahi Shinbun* dipilih peneliti sebagai sumber data dalam penelitian ini. Peneliti memilih *Asahi Shinbun* karena koran tersebut memuat wacana yang topiknya sangat beragam (misalnya tentang pendidikan, kebudayaan, lingkungan, dan lain-lain) sehingga sangat menarik untuk dilakukan penelitian. Selain itu, dalam deklarasi jurnalis *Asahi Shinbun* dijelaskan bahwa:

Asahi Shinbun wa dokusha no mina san ni tsutaetai genjitsu o shinshi ni houdou shite iku to iu omoi o komete imasu. (2006/05/22)

‘*Asahi Shinbun* selalu dipenuhi pikiran-pikiran yang memberitakan kebenaran dengan kesungguhan yang ingin disampaikan pada pembaca sekalian’.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Asahi Shinbun* mempunyai kekuatan besar dalam kosakatanya yang dapat menolong ataupun memberikan keberanian pada seseorang. Hal tersebut menjadikan *Asahi Shinbun* sebagai salah satu koran harian Jepang populer. Peneliti hanya meneliti *Asahi Shinbun* edisi 42435 dan 42437 karena kedua edisi tersebut sudah mewakili dan

menunjukkan kata kerja *deru* sebagai kata kerja yang memiliki banyak makna sehingga sudah mencukupi sebagai bahan penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna konseptual kata kerja *deru* dalam *Asahi Shinbun* edisi 42435 dan 42437 yang dikaji dengan ilmu semantik.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian karya Satomi Arizono tahun 2017 dengan judul *Kihon Doushi "Motsu" no Tagibunseki* dalam jurnal *The Nagoya Gakuin Daigaku Ronshu; Journal of Nagoya University; Language and Culture* volume 28 halaman 71-92. Dalam penelitian tersebut dibahas tentang analisis makna verba polisemi atau memiliki banyak makna '*motsu*'. Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian karya Iwade Yukino tahun 2017 dalam jurnal *Nihongo Kyouikuhouhou Kenkyuukaiishi* volume 23 halaman 94-95 dengan judul *Goi Gakushuu Oyobi Shidou wo Mokuteki toshita - Tagigo no Imibunseki Doushi "Deru" wo rei ni*. Dalam penelitian tersebut diteliti tentang analisis verba tagigo '*deru*' berdasarkan teori linguistik kognitif. Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini adalah kesamaan objek penelitian yaitu makna verba *tagigo* atau verba yang memiliki banyak makna. Pada penelitian pertama membahas makna verba *tagigo* '*motsu*' dan penelitian kedua membahas makna verba *tagigo* '*deru*'. Namun, pada penelitian kedua membahas verba *tagigo* '*deru*' berdasarkan teori linguistik kognitif. Sedangkan pada penelitian ini digunakan perbandingan teori antara teori Kindaichi dengan teori Bunkacho dan Kenji Matsuura dengan cara menganalisis penggunaan kata tersebut pada berbagai konteks.

Semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna (Pateda, 2001:7). Pengertian

mengenai semantik tersebut juga selaras dengan pendapat Chaer (1990:2) dalam bukunya yang berjudul *Semantik Bahasa Indonesia* yang menyebutkan bahwa semantik dapat diartikan sebagai bagian dari studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam suatu bahasa. Kato (1983:242) menjelaskan mengenai semantik atau dalam bahasa Jepang disebut *imiron* sebagai berikut:

Gengogaku no ichibumon de kotoba no imi ni kan suru kenkyuu o suru bubun, on-inron ya bunpou ni taishite iu.

'Semantik merupakan salah satu bagian ilmu bahasa yang bidang kajiannya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan makna diantaranya fonemik dan ilmu tata bahasa'.

Penelitian tentang makna kata kerja *deru* dalam *Asahi Shinbun* edisi 42435 dan 42437 merupakan kajian semantik karena penelitian tersebut meneliti kata kerja *deru* dilihat dari segi maknanya. Chaer (1994:289-297) menjelaskan jenis-jenis makna sebagai berikut: (1) makna leksikal; (2) makna gramatikal; (3) makna referensial; (4) makna non referensial; (5) makna denotatif; (6) makna konotatif; (7) makna konseptual; (8) makna asosiatif; (9) makna kata; (10) makna istilah; (11) makna idiom dan (12) makna peribahasa. Makna kata kerja *deru* yang akan diteliti adalah makna kata kerja *deru* secara konseptual. Chaer (1994:293) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata *kuda* memiliki makna konseptual 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai. Jadi, konsep dari kata *kuda* adalah sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai oleh manusia dan untuk mengetahui makna tersebut perlu diketahui konsep tentang binatang kuda. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui berbagai macam makna konseptual kata kerja *deru* maka peneliti menggali konsep makna kata kerja *deru* dalam *Asahi Shinbun* edisi

42435 dan 42437.

Kindaichi(1988:434-439) menjelaskan relasi makna dalam bahasa Jepang dibagi menjadi 7 macam yaitu: (1) *Dougigo* dan *ruigigo*; (2) *Hanigo*; (3) *Konsep Joi dan gei*; (4) *Tougo ni okeru imi no kankei*; (5) *Douon igigo*; (6) *Tagigo* dan (7) *Tougojo no imi*. Penelitian ini meneliti tentang makna kata kerja *deru* dalam *Asahi Shinbun* edisi 42435 dan 42437 yang juga merupakan *tagigo*. Nomura, Masaaki & Seiji, Koike (1992:145) menjelaskan pengertian *tagigo* sebagai berikut:

Tagigo, go o imi no men kara bunrui suru sai no yougo no hitotsu. Futatsu ijou no imi o motsu go. Tagigo wa, dono gengo ni fuhenteki ni sonzai suru genshou de, kihonteki na go hodo tagigo de aru koto ga toukei teki ni mo tashikamerarete iru.

'*Tagigo* merupakan suatu istilah penggunaan bahasa untuk mengklasifikasikan bahasa dilihat dari segi maknanya. *Tagigo* adalah kata yang mempunyai makna lebih dari dua. *Tagigo* merupakan fenomena bahasa yang secara umum ada pada bahasa manapun, bahkan telah dibuktikan secara statistik bahwa adanya banyak makna tersebut sampai pada kata yang mendasar'.

Kindaichi (1988:438) menjelaskan bahwa *tagigo* adalah kata yang mempunyai kanji yang sama tetapi maknanya berbeda bergantung pada konteks. Kata-kata yang termasuk *tagigo* itu mengandung makna yang berbeda-beda tetapi pada hakekatnya saling berhubungan. Kata kerja *deru* juga merupakan *tagigo* karena mempunyai banyak makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimat. Kindaichi (1988:438) menjelaskan bahwa untuk dapat menganalisis kata-kata yang termasuk golongan *tagigo* adalah dengan cara menganalisis penggunaan kata tersebut pada berbagai konteks sehingga melalui proses tersebut dapat diketahui konsep makna kata yang berbeda-beda.

Dalam *Gaikokujin no Tame no Kihongo Yorei Jiten* dijelaskan makna

doushi:

Doushi wa hito ya mono no dousa, sayou o arawasu go desu.

'*Doushi* atau kata kerja adalah kata yang menunjukkan suatu tindakan atau pergerakan orang dan benda'.

Selaras dengan pengertian di atas Kindaichi (1988:173-175) menjelaskan bahwa pengertian *doushi* adalah "suatu jenis kata yang berfungsi sebagai predikat di dalam suatu kalimat dan pada penggunaannya menunjukkan adanya suatu aktivitas/kegiatan, keberadaan sesuatu, dan keadaan". Kindaichi (1988:173-175) lebih lanjut menjelaskan bahwa pembagian kata kerja dalam bahasa Jepang dibagi empat macam yaitu: berdasarkan jenisnya: (a) *godan doushi*; (b) *kami ichidan doushi*; (c) *shimo ichidan doushi*; (d) *kahen doushi* dan (e) *sahen doushi*, berdasarkan maknanya: (a) *kichakusei doushi* dan *hichakusei doushi* dan (b) *Tadoushi* dan *jidoushi*, berdasarkan bunyinya: (a) *ukemi* dan (b) *kandoushi*, berdasarkan aspeknya: (a) *joutai doushi*; (b) *keizoku doushi*; (c) *shunkan doushi* dan (d) *daiyonshu no doushi*. Berdasarkan pembagian kata kerja dalam bahasa Jepang tersebut di atas kata kerja *deru* merupakan kata kerja golongan *Shimo Ichidan Doushi* yaitu kata kerja yang diakhiri dengan suku kata *eru* dan juga merupakan kata kerja *jidoushi* yaitu kata kerja yang menyatakan suatu perbuatan/ aktivitas yang disertai dengan pelengkap. Tatsuo (1972:563) menjelaskan tentang makna kata kerja *deru*:

"Deru" no mottomo kihonteki na imi wa buttai ga hoka no buttai ka, mata wa itteihan no kuukan kara, soto ni idou suru koto de aru.

'Makna *deru* yang paling mendasar adalah perpindahan ke luar suatu benda dari benda lain atau dari suatu ruang dengan batas tertentu'.

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa makna kata kerja *deru* yang mendasar adalah keluar. Kata kerja *deru* yang merupakan *tagigo* atau polisemi memiliki bermacam-macam makna. Dalam *Gaikokujin no Tame no Kihongo Yorei*

Jiten dijelaskan makna kata kerja *deru* yaitu keluar, berangkat, memperlihatkan sosok (muncul, hadir, diterbitkan, termuat dan ditemukan), menimbulkan, terjual, sampai, diberikan, sebagai hasilnya dan melebihi. Sedangkan Kenji Matsuura dalam *Nihongo-Indonesiago jiten* (1994:144) menjelaskan makna kata kerja *deru* yaitu keluar, berangkat, muncul, menghadiri, dimuat, diterbitkan, laku, disuguhkan, lulus, bekerja, kambuh dan bereaksi. Klasifikasi makna kata kerja *deru* menurut Bunkacho dan Kenji Matsuura digabungkan untuk menganalisis kata-kata yang termasuk golongan *Tagigo* dengan cara menganalisis penggunaan kata-kata tersebut pada berbagai konteks sehingga melalui proses tersebut dapat diketahui konsep makna kata yang berbeda-beda.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak menggunakan angka-angka atau variabel-variabel yang harus dibuktikan terlebih dahulu dengan pengujian hipotesis, tetapi dari jawaban-jawaban apa adanya. Arikunto (1998:114) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data adalah *Asahi Shinbun* edisi 42435 dan 42437. Dari sumber data tersebut diperoleh data sebanyak 63 data berupa kalimat-kalimat yang menggunakan kata kerja *deru* yang terdiri dari:

1. *Asahi Shinbun* edisi 42435, 23 Mei 2004, sebanyak 37 data.
2. *Asahi Shinbun* edisi 42437, 25 Mei 2004, sebanyak 26 data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. "Metodedokumentasi dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Arikunto, 1998:236)". Oleh karena itu,

peneliti mencari dan mengumpulkan data berupa kalimat-kalimat yang menggunakan kata kerja *deru* dalam *Asahi Shinbun* edisi 42435 dan 42437 dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Membaca *Asahi Shinbun* edisi 42435 dan 42437 sebagai sumber utama untuk mencari kalimat yang menggunakan kata kerja *deru*.
2. Mengumpulkan kalimat yang menggunakan kata kerja *deru* dari sumber data.
3. Setelah mengumpulkan kalimat dari sumber data, maka data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan jenis maknanya.
4. Kalimat-kalimattersebut dimasukkan ke dalam instrumen data yang berupa catatan berdasarkan klasifikasinya masing-masing.

Selanjutnya metode analisis deskriptif digunakan untuk membantu menguraikan atau menganalisis data yang ditarik dari bermacam-macam fakta yang telah dikumpulkan, dipakai untuk menjabarkan atau memberikan uraian dan hasil analisis secara jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Matthew dan Huberman (2009: 16-18) menjelaskan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) Reduksi data, merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi; 2) Penyajian data, sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka dalam analisis ini dipergunakan klasifikasi makna kata kerja *deru* menurut *Bunkacho* dan *Kenji Matsuura* yang telah digabungkan. Begitu juga sebagai pembanding pada penelitian ini akan digunakan gabungan makna sebagai berikut: keluar, berangkat, muncul, bekerja, pergi ke kantor, menghadiri, diterbitkan, termuat, ditemukan, menimbulkan, terjual atau laku, sampai, diberikan atau disajikan, melebihi, tamat atau lulus, dihasilkan, kambuh atau kumat dan mengambil sikap. Selanjutnya, berikut ini adalah analisis makna kata kerja *deru* dalam penelitian ini:

1) Makna keluar ‘*soto ni iku*’

“*Kaigishuuryougo ni shushou ga hoteru ni kuru tame keibi o kyooka suru*” *to no riyuu de, kishadan ni hoteru no tatemono kara deru koto o kinjita.*(*Asahi Shinbun* edisi 42435, 2004:5)

‘Rombongan wartawan dilarang keluar hotel dengan alasan memperketat pengawalan karena perdana menteri akan datang ke hotel setelah rapat berakhir’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual keluar. Terjadi perpindahan benda dari kedudukan awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kedudukan selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh rombongan wartawan. Rombongan wartawan bergerak dari dalam hotel menuju ke luar hotel untuk memperketat pengawalan perdana menteri. Sisi dalam hotel merupakan kedudukan awal dan sisi luar hotel merupakan kedudukan selanjutnya dari rombongan wartawan.

2). Makna mengeluarkan, melontarkan suara atau pendapat ‘*koe, iken o noberu*’

Shikashi, rachihiigaisha no kankeisha kara wa “Soutei sareru naka de saiaiku no kekka da” to no hihan ga dete iru.(*Asahi Shinbun* edisi 42435, 2004:1)

‘Tetapi, terlontar kritik, “Hasil terburuk sesuai yang diperkirakan” dari pihak korban penculikkan’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual mengeluarkan, melontarkan suara atau pendapat. Terjadi perpindahan benda yang berupa suara atau pendapat dari kedudukan awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kedudukan selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perpindahan kritik dari dalam mulut yang merupakan kedudukan awal menuju ke luar mulut yang merupakan kedudukan selanjutnya dari kritik. Kritik yang datang dari pihak korban penculikkan keluar dari dalam mulut menuju ke luar mulut, sehingga kritik tersebut dapat didengar oleh lawan bicara.

3). Makna masuk ‘*hairu*’

Aru hi no asa, shukkin shita kamiyama Tsuneo san no tsukue no pasokon ni meeru chakushin no sain ga deta.(*Asahi Shinbun* edisi 42435, 2004:11)

‘Suatu pagi, tanda tangan dari surat yang terkirim telah masuk di komputer meja Tuan Kamiyama Tsuneo yang saat itu pergi ke kantor’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual masuk. Terjadi perpindahan benda dari kedudukan awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kedudukan selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perpindahan tanda tangan. Tanda tangan berpindah dari suatu tempat menuju ke dalam komputer meja Tuan Kamiyama Tsuneo dan akhirnya terlihat di layar komputer. Suatu tempat merupakan kedudukan awal dan komputer meja Tuan Kamiyama Tsuneo merupakan kedudukan selanjutnya dari tanda tangan.

4). Makna maju ‘*mae e susumu*’

“Hon no sukoshi mae ni dete kara o yabutte miyou” to kangaeta no o omoideshita kara desu.(*Asahi Shinbun* edisi 42435, 2004:16)

‘Karena ia teringat akan hal yang telah dipikirkannya, “Coba sobek kulitnya dan maju sedikit saja”’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual maju. Terjadi perpindahan benda dari kedudukan awal menuju ke kedudukan selanjutnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perpindahan kedudukan pelaku. Pelaku berpindah dari kedudukan awal yaitu di belakang menuju ke kedudukan selanjutnya yaitu di depan.

5). Makna muncul ‘*arawareru*’

Edo jidai kouki ni wa, eumahosokaori nado, nannin mo no josei no kanshijin made deta no ni, ano suimyaku wa ittai doko de tokirarete shimattan darou.(Asahi Shinbun edisi 42435, 2004:10)

‘Pada akhir masa Edo, banyak bermunculan penyair wanita seperti Ema Saiki, entah sampai kapan arus itu berhenti’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual muncul. Terjadi perpindahan benda dari kondisi awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kondisi selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain sehingga menampakkan diri. Pada masa sebelum masa Edo tidak ada penyair wanita atau penyair wanita tidak pernah menampakkan diri. Namun pada akhir masa Edo, penyair-penyair wanita mulai ada atau menampakkan diri. Hal ini menunjukkan adanya suatu perubahan dari tidak ada atau tidak menampakkan diri menjadi ada atau menampakkan diri. Tidak ada atau tidak menampakkan diri merupakan kondisi awal dan ada atau menampakkan diri merupakan kondisi selanjutnya dari penyair wanita.

6). Makna bekerja, pergi ke kantor, menghadiri ‘*shigoto o shi ni iku, shusseki suru*’

Ryoyu wa sha o hayame ni dete sekkei o tantou shita Shinjuku no inouebuntarou

no jimusho ni mawatta.(Asahi Shinbun edisi 42437, 2004:19)

‘Ryoya pergi ke kantor lebih awal, kemudian berputar-putar di kantor Inoue Fumitaro di Shinjuku yang bertanggung jawab di bidang perencanaan’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual pergi ke kantor. Terjadi perpindahan benda dari kedudukan awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kedudukan selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perpindahan kedudukan pelaku. Kedudukan pelaku berpindah dari dalam rumah menuju ke luar rumah yaitu kantor. Sisi dalam rumah merupakan kedudukan awal dan sisi luar rumah yaitu kantor merupakan kedudukan selanjutnya dari pelaku.

7). Makna termuat di majalah, koran, dan lain-lain ‘*shinbun ya zasshi nadoni noru*’

Kakutanpen ni sozore no sakka no gei ya kyouchi, seijitekitchiba ga dete iru.(Asahi Shinbun edisi 42437, 2004:22)

‘Sudut pandang politik, perasaan, dan seni masing-masing pengarang termuat dalam setiap cerita pendek’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual termuat. Terjadi perubahan kondisi benda yaitu dari kondisi awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kondisi selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain. Termuat berasal dari kata muat yang berarti ada ruang kosong untuk diisi. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan dari keadaan kosong (tidak ada) yang merupakan kondisi awal menjadi ada (termuat) yang merupakan kondisi selanjutnya.

8). Makna menimbulkan, menyebabkan ‘*shouzuru*’

Kongo, fukusayou ga deru osore ga nai to wa ienai to mite, keika o kansatsu shite

iru to iu.(*Asahi Shinbun* edisi 42435, 2004:26)

‘Mengamati perkembangan, karena dikhawatirkan akan timbul efek samping di kemudian hari’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual timbul. Terjadi perubahan kondisi benda yaitu dari kondisi awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kondisi selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain. Adanya efek samping sebagai akibatnya, sedangkan minum obat merupakan sebabnya. Dimana akibat ditunjukkan dengan penggunaan kata timbul. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan kondisi yaitu dari sebelum ada efek samping hingga ada efek samping. Sebelum ada efek samping merupakan kondisi awal dan ada efek samping merupakan kondisi selanjutnya.

9). Makna sampai ‘*ikitsuku*’

Donna booru mo tonikaku batto ni atete rui ni deru sugata ga me ni mieru.(*Asahi Shinbun* edisi 42435, 2004:14)

‘Bagaimanapun bola itu dipukul, bola yang sampai di bidai akan terlihat’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual sampai. Terjadi perpindahan benda dari kedudukan awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kedudukan selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perpindahan bola. Bola berpindah dari kedudukan awal yaitu saat bola dipukul dengan alat pemukul dan bola menyentuh bagian alat pemukul menuju ke kedudukan selanjutnya yaitu bola berada di bidai.

10). Makna diberikan, disajikan ‘*ataerareru*’

Nihon ni wa ooki na enzaijiken ga matsukawajiken, hachiumijiken nado nanken mo ari, izuremo shikeihanketsu ga dete saikousai made iki, sashimodosaretari, saishin ni fusaretari saigo wa muzai to natta.(*Asahi Shinbun* edisi 42435, 2004:16)

‘Di Jepang terdapat kasus besar seperti tuduhan palsu pada kasus Matsugawa, kasus Yatsumi, dan juga kasus-kasus yang lain, walaupun telah diberikan putusan hukuman mati, setelah kasus dibawa ke pengadilan tinggi berkas dikembalikan dan diperiksa kembali hingga pada akhirnya dinyatakan tidak bersalah’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual diberikan putusan. Terjadi perpindahan benda yang berupa putusan dari kedudukan awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kedudukan selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain. Hal ini ditunjukkan dengan diberikannya putusan hukuman mati oleh hakim kepada terdakwa. Jadi, terjadi perpindahan yaitu putusan berpindah dari tangan hakim yang merupakan kedudukan awal menuju ke terdakwa yang merupakan kedudukan selanjutnya.

11). Makna tamat, lulus ‘*sotsugyou suru*’

Bijutsugakkou o deta oji wa, mise no nikai de gajuku o hiraite ori, moppara sochira no kyouju ga isogashiku, shoubai wa yoshiba ni makasarete ita.(*Asahi Shinbun* edisi 42437, 2004:24)

‘Paman yang telah lulus sekolah seni, kini sedang membuka sebuah galeri di lantai dua sebuah toko’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual tamat atau lulus. Terjadi perubahan kondisi benda yaitu dari kondisi awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kondisi selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan status pelaku. Paman yang dulunya merupakan siswa sekolah seni, sekarang statusnya bukan lagi sebagai siswa sekolah seni. Status sebagai siswa sekolah seni merupakan kondisi awal dan bukan lagi sebagai siswa sekolah seni merupakan kondisi selanjutnya.

12). Makna dihasilkan, diperoleh ‘*kekka toshitesou naru*’

Kazokukai no Yokota Shigeru daihyou wa “Kekka dake miru to ichiban warui kekka ga deta” to hanashi, juunin no rachihigaisha nit suite shinten ga nakatta koto nado o hihan shita.(Asahi Shinbun edisi 42435, 2004:1)

‘Yokota Sigeru, wakil para keluarga korban berbicara, “Jika hanya melihat hasilnya, maka akan diperoleh hasil terburuk”, dan mengkritik hal tidak adanya perkembangan mengenai sepuluh orang korban penculikkan’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual dihasilkan. Terjadi perubahan kondisi benda yaitu dari kondisi awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kondisi selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya perubahan kondisi korban penculikkan. Perubahan itu terjadi dari kondisi awal menuju ke kondisi selanjutnya yaitu kondisi yang buruk.

13). Makna melakukan, mengadakan ‘*okonau*’

Mata Shin shinshushou ga bunridokuritsusen no pakisutan ryoushusshin de aru koto kara “Ringoku kara no shitashimi to shinrai o eyasui to no kansoku mo deta iru.(Asahi Shinbun edisi 42435, 2004:6)

‘Perdana menteri baru Shin sedang mengadakan pengamatan lagi terhadap, “Mudahnya memperoleh kepercayaan dan keakraban dari negara tetangga”, karena asal usul presiden pakistan yang sebelumnya merdeka dan memisahkan diri itu’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual mengadakan. Terjadi perubahan kondisi benda yaitu dari kondisi awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kondisi selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tindakan yang dilakukan perdana

menteri Shin. Tindakan yang dilakukan menyebabkan perubahan yaitu dari tidak ada kegiatan menjadi ada kegiatan yang dilakukan oleh perdana menteri Shin. Tidak ada kegiatan merupakan kondisi awal dan ada kegiatan yang dilakukan oleh perdana menteri Shin merupakan kondisi selanjutnya.

14). Makna menjawab, menerima telepon ‘*denwa ni kotaeru*’

Denwa ni deta shimau bamen o kiita tokoro, “shingomachi, juutai nado no teishachuu ga 78% tsuide “dareka kara no renrakumachi” no 55% data.(Asahi Shinbun edisi 42435, 2004:23)

‘Telah ditanyakan tentang adegan menerima telepon, 78% saat mobil berhenti karena macet dan menunggu lampu lampu lintas dan 55% saat menunggu menghubungi seseorang’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual menjawab atau menerima telepon . Terjadi perubahan kondisi benda yaitu dari kondisi awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kondisi selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap pelaku. Pelaku yang awalnya diam berubah menjadi berbicara untuk menjawab telepon. Sikap diam pelaku merupakan kondisi awal dan sikap berbicara untuk menjawab telepon merupakan kondisi selanjutnya.

15). Makna mengikuti ‘*shutsujou suru*’

Ore wa deru shiai subete kachi ni iku.(Asahi Shinbun edisi 42437, 2004: 2)

‘Saya akan pergi memenangkan semua pertandingan yang akan saya ikuti’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual mengikuti. Terjadi perpindahan benda dari kedudukan awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kedudukan selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan dan perpindahan pelaku. Pelaku berpindah dari suatu tempat yang merupakan kedudukan

awal menuju ke tempat pertandingan yang merupakan kedudukan selanjutnya untuk melakukan tindakan yaitu mengikuti pertandingan.

16). Makna mengalami, tertimpa ‘*keiken suru, osou*’

Ginkou ni totte wa tsuikasonshitsu ga dereba tairyoku wa sara ni yowamaru. (Asahi Shinbun edisi 42437, 2004:2)

‘Bank, kekuatannya akan semakin melemah jika mengalami kerugian lagi’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual mengalami. Terjadi perubahan kondisi benda yaitu dari kondisi awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kondisi selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan suatu kondisi yang semakin lemah yang dirasakan oleh bank yang sebelumnya tidak dirasakan. Kondisi bank sebelum melemah merupakan kondisi awal dan kondisi bank yang semakin melemah merupakan kondisi selanjutnya.

17). Makna ada, mempunyai ‘*aru, motte iru*’

Kaimaku kara 6 shiairenzoku de shitten suru nado, choushi no denai kashima.(Asahi Shinbun edisi 42435, 2004:18)

‘Kajima yang kondisinya tidak bagus (sehat) telah mengalami kehilangan poin dalam enam pertandingan berturut-turut sejak awal pertandingan’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual mempunyai. Terjadi perubahan kondisi benda yaitu dari kondisi awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kondisi selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan kondisi pelaku yang menjadi tidak sehat. Kata kondisi tidak sehat berarti tidak mempunyai kondisi yang sehat. Kondisi sehat merupakan kondisi awal dan kondisi tidak sehat merupakan kondisi selanjutnya dari pelaku.

18). Makna tinggal ‘*sunde iru*’

Sakokujidai, kaigai ni deta nihonjin wa hisan de atta.(Asahi Shinbun edisi 42437, 2004:24)

‘Pada masa pemerintah Jepang menerapkan politik isolasi, penduduk Jepang yang tinggal di luar negeri mengalami kesusahan’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual tinggal. Terjadi perpindahan benda dari kedudukan awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kedudukan selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tindakan pelaku yang menyebabkan perpindahan kedudukan pelaku. Pelaku yang berasal dari Jepang pergi ke luar negeri untuk menetap. Di Jepang merupakan kedudukan awal dan luar negeri merupakan kedudukan selanjutnya dari penduduk Jepang.

19). Makna dilaporkan ‘*houdou sareru*’

25 nichi gozen go ji goro, tounantodoke ga dete ita kono torakku o yagumochounai de untenchuu, patokaa ni mitsukatte tousou o hajimeta.(Asahi Shinbun edisi 42435, 2004:27)

‘Pada tanggal 25 kira-kira pukul 5.00 pagi, Truk yang telah dilaporkan dicuri sedang melaju di kota Magumo, karena melihat mobil patroli polisi, mereka melarikan diri’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual dilaporkan. Terjadi perpindahan benda dari kedudukan awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kedudukan selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pemindahan (penyampaian) kasus pencurian oleh masyarakat kepada polisi. Kasus pencurian tersebut berpindah tangan dari masyarakat kemudian diserahkan pada tangan polisi. Tangan masyarakat merupakan kedudukan awal dan tangan polisi merupakan kedudukan selanjutnya dari kasus pencurian.

20). Makna dipulangkan ‘kaette morau’

Kazoku ni kitachousen kara dete moratte soko de yonin ga soudan dekuru you ni suru made wa nihon seifu no yakume da to nobeta. (Asahi Shinbun edisi 42437, 2004:4)

‘Dipulangkan ke keluarganya dari Korea Utara dan sampai empat orang itu bisa berdiskusi merupakan tugas pemerintah Jepang’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual dipulangkan. Terjadi perpindahan benda dari kedudukan awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kedudukan selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perpindahan kedudukan pelaku dari Korea Utara menuju ke keluarganya di Jepang dengan bantuan pihak lain. Korea Utara merupakan kedudukan awal dan Jepang merupakan kedudukan selanjutnya dari pelaku.

21). Makna diketahui ‘shirareru’

Hikyori wa deru you ni natta ga, amari kangaezuni, hikui dakyuu o neraitai. (Asahi Shinbun edisi 42435, 2004:19)

‘Setelah akhirnya jarak terbangnya diketahui, tanpa pikir panjang lagi ia putuskan untuk bola rendah’.

Kata kerja *deru* pada kalimat di atas mempunyai makna konseptual diketahui. Terjadi perubahan kondisi benda yaitu dari kondisi awal yang merupakan sisi dalam menuju ke kondisi selanjutnya yang merupakan sisi luar suatu benda lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kata diketahui. Kata tersebut menunjukkan perubahan suatu kondisi dari tidak tahu menjadi tahu. Kondisi tidak tahu merupakan kondisi awal dan kondisi tahu merupakan kondisi selanjutnya dari jarak terbang bola.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Makna Konseptual Kata Kerja *Deru* dalam *Asahi Shinbun* edisi 42435 dan

42437”, maka penulis dapat mengambil simpulan dari penelitian tersebut sebagai berikut: 1) Kata kerja *deru* merupakan *tagigo* karena mempunyai banyak makna, 2) Makna kata kerja *deru* menyatakan suatu perubahan atau perpindahan, sedangkan apa dan bagaimana perubahan atau perpindahannya bergantung pada konteks yang mengikutinya dan 3) Makna kata kerja *deru* dalam *Asahi Shinbun* edisi 42435 dan 42437 yang terbanyak adalah keluar, sebanyak 11 data.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. (1992). *Beberapa Madhab & Dikotomi Teori Linguistik*. Angkasa, Bandung

Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.

Asahi Shinbun edisi 42435, 23 Mei 2007.

Asahi Shinbun edisi 42437, 25 Mei 2007.

Bunkacho. (1981). *Gaikokujin no tame no Kihongo Yourei Jiten*. Bojinsha, Tokyo.

Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Chaer, Abdul. (1990). *Semantik Bahasa Indonesia*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Djajasudarma, Fatimah. (1993). *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. PT. Eresco, Bandung.

Iwade, Yukino. (2017). “Goi Gakushuu Oyobi Shidou wo Mokuteki toshita – Tagigo no Imibunseki Doushi “Deru” wo rei ni”. *Nihongo Kyouikuhouhou Kenkyuukaishi*, 23, 94-95.

Jaanarisuto sengen. Asahi Shinbun, (Online), Edisi 2006/05/22, (<http://www.asahi.com/information/release/sengen.html>), diakses 17 Maret 2007)

Jaanarisuto sengen. Asahi Shinbun, (Online), Edisi 2007/01/25, (<http://www.asahi.com/information/release/sengen.html>), diakses 17 Maret 2007)

Katou, Katsuhisa. (1983). *Encyclopedia of Contemporary Knowledge Daijiten Desk*. Kodansha, Tokyo.

Kindaichi, Haruhiko dkk. (1988). *An Encyclopaedia of The Japanese Language*. Okurashouinsatsukyoku, Tokyo.

Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Matsuura, Kenji. (1994). *Nihongo – Indonesiango Jiten*. Kyoto Sangyou daigaku Shuppankai, Kyoto.

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.

Nomura, Masaaki & Seiji Koike. (1992). *Nihongo Jiten*. Tokyodou, Tokyo.

Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta, Jakarta.

Satomi, Arizono. (2017). “Kihon Doushi “Motsu” no Tagibunseki”. *The Nagoya Gakuin Daigaku Ronshu; Journal of Nagoya University; Language and Culture*, 28, 71 – 92.

Tatsuo, Miyajima. (1972). *Doushi no imiyohou no kijutsuteki kenkyuu*. Hideeishuppan, Tokyo.

Verhaar, JWM. (1992). *Pengantar Linguistik*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.